

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam

Monalisa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Yogi Damai Syaputra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Armila

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

E-mail Coresponding : monalisa@uinbanten.ac.id

Received	Article Information:	Published:
18 September 2025	Revised	30 Desember 2025
	12 Oktober 2025	

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kurikulum berbasis cinta yang diatur dalam Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam No 6077 Tahun 2025 dengan layanan bimbingan dan konseling islam. Penelitian ini berfokus kepada penerapan lima pilar utama dalam kurikulum berbasis cinta: 1) cinta kepada Allah dan Rasulullah; 2) cinta kepada sesama manusia; 3) cinta kepada alam; 4) cinta kepada ilmu pengetahuan; dan 5) cinta kepada tanah air. Pilar utama ini diintegrasikan ke dalam layanan dalam bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Sumber data primer berupa dokumen kebijakan resmi Kementerian Agama serta sumber sekunder dari artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian relevan. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kerangka operasional yang dapat langsung diimplementasikan dalam konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi memperkuat relevansi dan kebermaknaan layanan konseling, meningkatkan internalisasi nilai-nilai spiritual serta memperkaya strategi konselor dalam memberikan layanan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan sebagai penguatan kapasitas konselor dalam memahami dan mengaplikasikan kurikulum berbasis cinta, serta membuka peluang penelitian lanjutan yang menguji efektivitasnya melalui pendekatan eksperimen di berbagai jenjang pendidikan

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Integrasi Layanan Konseling, Kurikulum Berbasis Cinta

Abstract:

This study aims to analyse the integration of the love-based curriculum as stipulated in the Decree of the Directorate General of Islamic Education No. 6077 of 2025 with Islamic guidance and counseling services. This study focuses on the implementation of five main pillars in the love-based curriculum: 1) love for Allah and the Prophet Muhammad; 2) love for fellow human beings; 3) love for nature; 4) love for science; and 5) love for the homeland. These central pillars are integrated into guidance and counseling services. This study uses qualitative research using a literature study approach. Primary data sources are official policy documents from the Ministry of Religious Affairs, and secondary sources are from scientific articles, books, and relevant research results. Data are analysed through data reduction, data presentation, and conclusion. This study produces an operational framework that can be directly implemented in counseling in schools. The results show that integration strengthens the relevance and meaningfulness of counseling services, increases the internalisation of spiritual values, and enriches counselor strategies in providing services. The implications of this research emphasise the need for policies to strengthen the capacity of counselors in understanding and applying a love-based curriculum, as well as opening up opportunities for further research that tests its effectiveness through an experimental approach at various levels of education.

Keywords: Islamic Counseling Guidance, Counseling Service Integration, Love-Based Curriculum

A. Pendahuluan

Kondisi pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam aspek relasi antarpeserta didik, guru, dan lingkungan sekolah. Maraknya kasus kekerasan, perundungan (*bullying*), kecemasan akademik, dan hilangnya makna dalam proses belajar mengindikasikan adanya krisis nilai dalam sistem pendidikan (Febrianti et al., 2024). Sekolah yang seharusnya menjadi ruang pertumbuhan kasih sayang dan kebaikan, perlahan berubah menjadi ruang kompetisi yang kering secara emosional dan spiritual (Holloway et al., 2019). Krisis ini tidak hanya terjadi pada ranah moral peserta didik, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan sosial mereka. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, melainkan harus menumbuhkan kesadaran, cinta, dan kasih sayang yang otentik (Clouston, 2018).

Menindaklanjuti kondisi tersebut Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (Kementerian Agama Republik Indonesia). Kebijakan ini menjadi tonggak penting dalam upaya mereformasi pendekatan pendidikan Islam agar lebih berakar pada nilai-nilai kasih sayang, keimanan, dan kemanusiaan. Kurikulum ini mengusung lima pilar utama: cinta kepada Allah dan Rasulullah, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada alam

atau lingkungan, cinta kepada ilmu pengetahuan dan cinta kepada tanah air (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Kurikulum berbasis cinta dimaksudkan untuk menumbuhkan pribadi yang *rahmatan lil 'alamin*, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual dan sosial. Nilai cinta dalam pendidikan menjadi dasar untuk membangun peradaban yang damai dan adil (Subiyono et al., 2021).

Kehadiran kurikulum berbasis cinta memiliki potensi besar untuk membentuk ekosistem pendidikan yang humanis dan relasional. Nilai-nilai yang diusung dalam kurikulum ini menekankan pentingnya membangun ikatan emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik (Ifendi, 2025). Kurikulum ini tidak hanya berbicara tentang konten materi, tetapi juga pendekatan, metode, dan suasana pembelajaran yang berlandaskan kasih sayang. Hal ini selaras dengan hakikat pendidikan Islam yang memuliakan fitrah manusia dan mendorong transformasi diri secara menyeluruh (Wulandari et al., 2025). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kurikulum ini menjadi jalan tengah antara pengembangan keilmuan, pembentukan karakter, dan pembinaan spiritualitas.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah/madrasah juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan pribadi yang utuh. Konseling tidak hanya menjadi wadah untuk menyelesaikan masalah peserta didik, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai, pembentukan jati diri, dan pemberdayaan potensi (Nase, 2019). Konselor berperan sebagai figur yang mendampingi peserta didik dalam mengenali dirinya, memahami perasaannya, serta mengembangkan relasi yang sehat dengan orang lain dan lingkungannya. Dalam praktiknya, konseling menuntut adanya kehadiran empati, penerimaan, dan kepekaan terhadap kondisi emosional peserta didik (Syaputra & Monalisa, 2018). Nilai-nilai ini pada hakikatnya selaras dengan semangat kurikulum berbasis cinta.

Hanya saja layanan konseling di sekolah/madrasah sering kali belum optimal dalam menjangkau aspek relasional dan spiritual peserta didik (Afrilia Sirani & Santoso, 2025; Koç, 2024). Banyak program BK yang masih bersifat administratif dan teknis, belum sepenuhnya terintegrasi dengan kurikulum dan nilai-nilai inti pendidikan (Nurismawan et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang menggabungkan antara misi kurikulum berbasis cinta dengan layanan konseling Islam yang komprehensif. Dengan demikian, konseling tidak hanya menjadi proses problem solving, melainkan juga menjadi proses love building dalam menumbuhkan cinta sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan peserta didik.

Integrasi antara kurikulum berbasis cinta dan layanan konseling menjadi upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesehatan mental, karakter welas asih, dan spiritualitas yang hidup. Pendekatan ini menuntut konselor untuk menjadi fasilitator nilai-nilai cinta dalam berbagai bentuk layanan: klasikal, kelompok, maupun individual. Dalam setiap interaksi konseling, nilai cinta kepada Allah dan sesama dapat menjadi pondasi bagi proses healing, self-discovery, dan pertumbuhan diri peserta didik. Hal ini menempatkan konselor

bukan hanya sebagai teknisi psikologis, tetapi sebagai pendidik spiritual yang membimbing dengan kasih sayang (Amin, 2017).

Integrasi ini menjadi lebih signifikan karena peserta didik tidak hanya didik sebagai individu yang cerdas, tetapi juga sebagai insan beriman dan berakhlak. Konseling Islam yang terintegrasi dengan kurikulum cinta akan lebih mudah menjangkau ranah batin peserta didik, menyentuh aspek ketuhanan dan spiritualitas mereka. Sebab, konseling Islam sejatinya bukan sekadar pengajaran, melainkan pembinaan hati dan pembentukan jiwa (Alawiyah et al., 2020). Oleh karena itu, layanan konseling dalam perspektif Islam harus mencerminkan nilai cinta Ilahi dan kasih sayang Rasulullah dalam seluruh proses interaksinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana integrasi kurikulum berbasis cinta dapat diterapkan dalam program konseling di sekolah/madrasah. Fokus utama penelitian ini mencakup dua hal: pertama, bagaimana bentuk integrasi kurikulum cinta ke dalam layanan konseling yang dijalankan oleh guru BK atau konselor Islam; dan kedua, bagaimana implikasi integrasi tersebut dalam penguatan layanan bimbingan dan konseling Islam secara konseptual dan praktis. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model layanan konseling yang lebih holistik, spiritual, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai Islam

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep-konsep teoritis dan normatif yang berkaitan dengan integrasi kurikulum berbasis cinta dalam layanan konseling Islam di lembaga pendidikan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menghimpun dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa dokumen kebijakan, teori pendidikan Islam, teori konseling, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam keterkaitan antar konsep dan menyusun kerangka pemikiran integratif yang aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pada kajian teks dan refleksi konseptual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, terutama Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Dokumen ini menjadi acuan utama dalam menggali prinsip, struktur, dan pilar-pilar kurikulum cinta yang menjadi fokus kajian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan dengan topik konseling Islam, pendidikan berbasis nilai, dan pendekatan humanistik dalam layanan konseling. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif untuk memastikan kesesuaian dan kredibilitas konten dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) (Rozali, 2022). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur penting yang terdapat dalam dokumen

kurikulum cinta, seperti nilai-nilai inti, pendekatan pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber literatur ke dalam tema-tema besar, seperti konsep cinta dalam pendidikan, prinsip-prinsip konseling Islami, dan strategi integrasi nilai dalam layanan BK. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi kerangka konseptual yang menjelaskan bentuk integrasi kurikulum cinta dalam layanan konseling serta implikasinya bagi penguatan pendidikan Islam

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil dari kajian literatur ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta ke dalam layanan konseling memiliki potensi besar untuk memperkuat pendekatan spiritual, humanis, dan relasional dalam bimbingan dan konseling Islam. Nilai-nilai cinta yang tercantum dalam Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (Kemenag, 2025), seperti cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, dan cinta kepada sesama, dapat menjadi fondasi nilai dalam penyusunan program-program konseling. Dokumen ini memberikan pedoman jelas tentang penguatan karakter dan spiritualitas yang secara prinsipil sejalan dengan nilai-nilai konseling Islam. Hasil kajian ini menegaskan bahwa layanan konseling dapat menjadi salah satu saluran efektif untuk merealisasikan kurikulum berbasis cinta secara praktis di sekolah/madrasah.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa setiap bentuk layanan konseling (individual, kelompok, dan klasikal) dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai cinta secara sistematis. Misalnya, layanan konseling klasikal dapat mengangkat tema-tema seperti cinta kepada ilmu, toleransi, dan empati terhadap sesama. Layanan kelompok dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan sosial berbasis kasih sayang dan saling menghargai. Sedangkan layanan individual dapat menjadi media refleksi spiritual peserta didik dalam memahami makna hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, konselor tidak hanya bertindak sebagai fasilitator solusi, tetapi juga sebagai agen penebar kasih sayang (*rahmah*) di lingkungan pendidikan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum cinta ke dalam layanan konseling dapat memperkuat fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan dalam layanan bimbingan konseling. Fungsi preventif terwujud melalui pembinaan karakter dan nilai spiritual dalam sesi klasikal. Fungsi kuratif diwujudkan melalui pendekatan konseling berbasis empati dan cinta dalam menyelesaikan masalah pribadi peserta didik. Adapun fungsi pengembangan terjadi saat peserta didik didampingi untuk mengenali potensi dirinya dan mengembangkannya secara spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai cinta tidak hanya menjadi hiasan normatif, tetapi mampu memperluas dan memperdalam efektivitas layanan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat diintegrasikan dalam kurikulum berbasis cinta. Terdapat 10 jenis layanan yang dikembangkan oleh prayitno yaitu 1) layanan orientasi; 2) layanan informasi; 3) layanan penempatan dan penyaluran; 4) layanan konseling individual; 5) layanan bimbingan kelompok; 6) layanan konseling

kelompok; 7) layanan penguasaan konten; 8) layanan konsultasi; 9) layanan mediasi; 10) layanan advokasi (Prayitno, 2017). Layanan ini bisa menjadi metode dasar bagi implementasi kurikulum berbasis cinta dalam bimbingan dan konseling islam. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Pilar Kurikulum Berbasis Cinta	Deskripsi Nilai	Integrasi dalam Konseling	Contoh Implementasi
Cinta kepada Allah dan Rasulullah	Menginternalisasi iman, takwa, dan ketaatan terhadap ajaran Islam; meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.	Layanan konseling berorientasi pada pembinaan akhlak mulia, peningkatan ibadah, serta mengarahkan siswa memahami makna hidup melalui nilai-nilai Qur'an dan Sunnah. Jenis Layanan: 1. Layanan orientasi 2. Layanan informasi 3. Layanan bimbingan dan konseling kelompok	Memberikan layanan informasi tentang konseling spiritual seperti halaqah keislaman, bimbingan ibadah shalat, mentoring akhlak, kajian sirah Nabi, dan konsultasi masalah keagamaan.
Cinta kepada Sesama Manusia	Menumbuhkan sikap saling menghormati, peduli, tolong-menolong, dan adil kepada seluruh manusia tanpa diskriminasi.	Layanan konseling yang bertujuan untuk sosial-emosional yang menekankan empati, komunikasi efektif, dan resolusi konflik berbasis nilai ukhuwah Islamiyah. Jenis Layanan: 1. Layanan orientasi 2. Layanan informasi 3. Layanan konseling individual 4. Layanan bimbingan dan konseling kelompok 5. Layanan Mediasi	Bimbingan kelompok tentang keterampilan sosial, mediasi konflik antar siswa, pelatihan empati dan komunikasi asertif, serta program sahabat sebaya.

Cinta kepada Alam/Lingkungan	Memahami amanah menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Mengajak konseli peduli pada kebersihan, kelestarian alam, dan penggunaan sumber daya secara bijak.	Layanan yang berfungsi untuk mengembangkan karier dan pribadi yang mengarahkan siswa pada gaya hidup ramah lingkungan, tanggung jawab ekologis, dan kepedulian terhadap makhluk hidup.	Program konseling berbasis proyek lingkungan seperti penanaman pohon, gerakan hemat energi, edukasi kebersihan lingkungan sekolah, dan lomba kreativitas daur ulang.
Cinta kepada Ilmu Pengetahuan	Mendorong rasa ingin tahu, semangat belajar, dan pengembangan potensi diri untuk kemaslahatan umat. Mengembangkan potensi akademik serta non akademik	Jenis layanan: 1. Layanan Informasi 2. Layanan penempatan dan penyaluran 3. Layanan penguasaan konten 4. Layanan Advokasi Layanan konseling yang berorientasi pada motivasi belajar yang membekali siswa dengan strategi belajar efektif, motivasi akademik, dan manajemen waktu yang baik.	Klinik belajar, mentoring akademik, pelatihan teknik belajar efektif, workshop literasi dan numerasi Islami, serta bimbingan lomba ilmiah.
Cinta kepada Tanah Air	Menanamkan rasa bangga, menjaga persatuan, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.	Jenis layanan: 1. Layanan informasi 2. Layanan penempatan dan penyaluran 3. Layanan bimbingan dan konseling kelompok 4. Layanan penguasaan konten 5. Layanan konsultasi Layanan yang membentuk kesadaran kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan etos kerja untuk membangun negeri.	Bimbingan wawasan kebangsaan, pembinaan kedisiplinan, kegiatan pramuka Islami, peringatan hari besar

Menjunjung tinggi nasionalisme	Jenis layanan: 1. Layanan informasi 2. Layanan bimbingan dan konseling kelompok 3. Layanan penguasaan konten	nasional, dan konseling motivasi pengabdian kepada masyarakat.
--------------------------------	---	--

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kelima pilar utama kurikulum tersebut memiliki relevansi yang kuat dan operasional terhadap praktik konseling di sekolah dan madrasah. Pilar cinta kepada Allah dan Rasulullah menegaskan dimensi spiritual sebagai fondasi utama layanan konseling Islam. Integrasi nilai ini memperkuat orientasi konseling tidak hanya pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembinaan iman, akhlak, dan pemaknaan hidup peserta didik. Konseling spiritual, mentoring akhlak, dan bimbingan ibadah menjadi sarana penting untuk membantu peserta didik menghadapi persoalan personal dengan landasan keimanan yang kokoh dan sikap religius yang moderat. Pilar cinta kepada sesama manusia memperkuat dimensi sosial-emosional dalam layanan konseling. Melalui pendekatan empati, komunikasi efektif, dan resolusi konflik berbasis ukhawah Islamiyah, layanan konseling berperan strategis dalam membangun relasi yang sehat, inklusif, dan berkeadilan di lingkungan sekolah. Implementasi nilai ini melalui bimbingan kelompok, mediasi konflik, dan program sahabat sebaya menunjukkan bahwa konseling tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembinaan harmoni sosial dan pencegahan perilaku kekerasan maupun perundungan.

Pilar cinta kepada alam atau lingkungan memperluas cakupan layanan konseling ke ranah ekologis. Konseling tidak lagi terbatas pada isu psikologis semata, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Program berbasis proyek lingkungan dan edukasi gaya hidup ramah lingkungan menjadi bentuk konkret integrasi nilai ini, sekaligus menumbuhkan kepedulian dan keseimbangan relasi manusia dengan alam. Pilar cinta kepada ilmu pengetahuan menegaskan peran layanan konseling belajar dalam mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan potensi peserta didik. Melalui klinik belajar, mentoring akademik, dan pelatihan strategi belajar efektif, konseling berkontribusi pada pembentukan budaya belajar yang positif dan berorientasi pada kemaslahatan. Adapun pilar cinta kepada tanah air memperkuat dimensi kebangsaan dalam konseling Islam, dengan menanamkan nasionalisme religius, tanggung jawab sosial, dan etos pengabdian. Secara keseluruhan, tabel ini menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat diintegrasikan secara sistematis dan aplikatif dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, berilmu, peduli lingkungan, dan berkomitmen kebangsaan.

2. Pembahasan

Integrasi kurikulum berbasis cinta dalam layanan konseling di sekolah/madrasah merupakan langkah strategis untuk menjembatani dimensi kognitif dan afektif dalam

pendidikan Islam. Pendidikan bukan semata-mata transmisi pengetahuan, melainkan proses pembinaan jiwa dan hati (Buska & Prihartini, 2019), melainkan membina dimensi afektif, spritual dan relasional peserta didik. Kurikulum berbasis cinta hadir sebagai paradigma baru yang menempatkan ilai kasih sayang, empati dan kepedulian sebagai pondasi utama dalam proses pendidikan, termasuk bimbingan dan konseling. Konseling berperan penting sebagai ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menemukan makna, serta membangun relasi yang sehat dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain (Purnomo et al., 2025). Nilai-nilai cinta dalam kurikulum menjadi penguat spiritualitas dan emosi dalam proses konseling. Layanan konseling menjadi lebih manusiawi, menyentuh ranah batin, dan tidak terjebak pada pendekatan prosedural belaka.

Kurikulum berbasis cinta memiliki landasan kuat dalam teori teori konseling modern. Integrasi ini dapat ditinjau dari konseling modern, terutama aliran humanistik, keberhasilan proses konseling bergantung pada kehangatan, empati, dan *unconditional positive regard* (Pranajaya et al., 2020). Nilai-nilai tersebut identik dengan makna cinta dalam Islam. Mengintegrasikan kurikulum cinta ke dalam layanan konseling berarti mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil. Hal ini menempatkan konseling sebagai wahana spiritual sekaligus psikologis dalam menumbuhkan kesadaran dan kebajikan peserta didik.

Implementasi integrasi ini menuntut peran aktif konselor dalam menerjemahkan nilai-nilai cinta ke dalam program layanan yang konkret. Dibutuhkan kreativitas dalam menyusun materi konseling yang relevan dengan pilar-pilar cinta. Misalnya, tema cinta kepada Rasul dapat dikaitkan dengan sikap santun dan sabar dalam menghadapi perbedaan di antara teman. Cinta kepada alam bisa dikembangkan melalui sesi konseling berbasis refleksi lingkungan. Penggunaan teknik naratif, reflektif, dan spiritualitas Islami sangat penting dalam mendekati peserta didik pada nilai-nilai tersebut. Konselor juga perlu dilatih untuk membangun atmosfer konseling yang inklusif, hangat, dan bebas dari penghakiman.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai spiritual dan religius memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan ketahanan psikologis peserta didik (Intelligence et al., 2023) . Sejumlah studi dalam bidang konseling Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keimanan dan kasih sayang (*rahmah*) mampu meningkatkan efektivitas intervensi konseling, terutama dalam konteks stres akademik, konflik interpersonal, dan krisis identitas remaja (Fadillah & Purba, 2025; Rohayati et al., 2025; Syaputra et al., 2025). Pendekatan ini juga dinilai lebih kontekstual bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam, karena selaras dengan sistem nilai yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang pendidikan karakter dan konseling sosial menunjukkan bahwa pendekatan berbasis empati dan kasih sayang efektif dalam membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif (Hamzah et al., 2025). Sekolah yang mengedepankan nilai cinta dan kepedulian sosial cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah serta hubungan guru-siswa yang lebih positif. Dalam hal ini, kurikulum berbasis cinta memperkuat peran

konselor sebagai agen perubahan sosial di lingkungan pendidikan, bukan sekadar sebagai penanganan masalah individual. Konselor berfungsi sebagai fasilitator relasi yang sehat dan penjaga iklim psikososial sekolah yang kondusif

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi integrasi kurikulum berbasis cinta dalam layanan bimbingan dan konseling Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah belum tersedianya panduan teknis operasional yang secara spesifik mengarahkan konselor dalam menerjemahkan pilar-pilar cinta ke dalam program layanan konseling yang terstruktur dan terukur. Tanpa panduan yang jelas, terdapat risiko bahwa kurikulum berbasis cinta hanya dipahami sebagai wacana normatif tanpa dampak nyata dalam praktik layanan. Integrasi ini juga menghadapi tantangan, seperti belum tersedianya panduan teknis implementasi, keterbatasan pemahaman konselor terhadap dokumen kurikulum cinta, serta kultur pendidikan yang masih cenderung akademik-instruksional. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan pelatihan intensif bagi guru BK dan konselor Islam agar mampu menyelaraskan layanan konseling dengan nilai-nilai kurikulum cinta. Selain itu, sekolah/madrasah perlu menyusun kebijakan integratif antara kurikulum dan layanan BK, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan sinergis. Integrasi ini diharapkan dapat membangun generasi peserta didik yang sehat mental, lembut hati, dan kuat spiritualitasnya

Tantangan lainnya berkaitan dengan kompetensi dan kesiapan konselor. Integrasi nilai-nilai cinta dan spiritualitas menuntut konselor memiliki pemahaman yang mendalam tentang konseling Islam, etika profesional, serta keterampilan reflektif yang memadai. Selain itu, kultur pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada capaian akademik dan disiplin formal dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan pendekatan konseling yang lebih humanis dan restoratif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, supervisi profesional, dan dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan. Pengembangan konseling Islam berbasis kurikulum cinta memerlukan agenda penelitian lanjutan yang lebih empiris. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif perlu dilakukan untuk menguji efektivitas integrasi ini terhadap berbagai indikator, seperti kesehatan mental peserta didik, iklim sekolah, perilaku prososial, dan pencapaian akademik. Selain itu, pengembangan model layanan konseling berbasis cinta yang adaptif terhadap konteks digital dan multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika pendidikan abad ke-21.

Integrasi kurikulum berbasis cinta dalam layanan bimbingan dan konseling Islam menawarkan paradigma baru yang memperkaya praktik konseling dengan nilai-nilai spiritual, humanis, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk menjawab permasalahan peserta didik saat ini, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, peduli lingkungan, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan. Dengan dukungan kebijakan, penguatan kapasitas konselor, dan pengembangan riset berkelanjutan, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi fondasi penting bagi kemajuan bimbingan dan konseling Islam di masa depan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta ke dalam layanan bimbingan dan konseling Islam di sekolah/madrasah memberikan penguatan signifikan terhadap pendekatan spiritual, relasional, dan humanistik dalam praktik konseling. Nilai-nilai cinta seperti cinta kepada Allah, Rasulullah, sesama, alam, dan ilmu dapat diinternalisasikan dalam layanan konseling untuk memperkuat pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik, sehingga menjadikan konseling lebih bermakna dan menyentuh aspek terdalam perkembangan diri. Penelitian merekomendasikan dapat dilanjutkan dengan menguji efektivitas implementasi integrasi ini di berbagai konteks konseling Islam, serta merancang model layanan konseling berbasis cinta yang operasional dan kontekstual. Keterlibatan konselor, guru, dan pembuat kebijakan juga penting untuk menyusun panduan teknis yang dapat mendukung kehadiran nilai-nilai cinta secara nyata dan berkelanjutan dalam eksistensi konseling Islam

E. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sudah mendukung penelitian ini.

Rujukan:

- Afrilia Sirani, & Santoso, Y. (2025). Management of Guidance and Counseling Services (BK). *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 280–285. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.385>
- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali Konsep Etika Dan Sikap Konselor Profesional Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Amin, Z. N. (2017). Kualitas pribadi konselor. *Research Gate*, 3(July), 1–9. https://www.researchgate.net/publication/318563019_KUALITAS_PRIBADI_KONSELOR
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 37–52. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>
- Clouston, T. J. (2018). Transforming learning: teaching compassion and caring values in higher education. *Journal of Further and Higher Education*, 42(7), 1015–1024. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2017.1332359>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika Bullying Di Sekolah: Faktor dan Dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336>
- Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2025). Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 296–301.

- <https://doi.org/10.63822/qyp9sb97>
- Holloway, D., Lumb, D. A., Mills, L., Rickett, A., Vickery, S., Wilson, T., & Wright, K. (2019). *Spiritual Development Interpretations of spiritual development in the classroom*. October. www.churchofengland.org/education
- Hussain, S., Khan, Z. H., Amin, R., & Kanwal, U. (2023). Spiritual Intelligence, Resilience, and Mental Health: A Comparative Study among University Students with Different Academic Degrees. *Clinical & Counselling Psychology Review (CCPR)*, 5(1). <https://doi.org/10.32350/ccpr.51.02>
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. *As-Sulthan Journal Of Education*, 1(4), 698–711. <https://ojssulthan.com/asje>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 1 (2025). <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Koç, M. S. (2024). Integrating Spirituality in Psychological Counseling: Historical Insights and Contemporary Applications. *Spiritual Psychology and Counseling*, 9(3), 301–320. <https://doi.org/10.37898/spiritualpc.1402791>
- Nase, M. N. (2019). Konselor dalam Penguatan Nilai dan Moral: Strategi Membentuk Generasi Religius. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 1(1), 30–42.
- Nurismawan, A. S., Purwoko, B., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Supervisi Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia: Problematika Dan Alternatif Solusi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 9. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.7242>
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial Humanistik dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.24014/0.8710513>
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berbasis; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Rajawali Press.
- Purnomo, A., Achsanul Huda, M., Angeli Delvi A, S., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi Kebutuhan dan Tantangan Peserta Didik sebagai Solusi Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Study Islam Dan Humaniora*, 5(2), 140.
- Rohayati, R., Baharuddin, L. N., & Mayasari, R. (2025). Potensi dan Tantangan Konseling Spiritual untuk Mencegah Ide Bunuh Diri di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 15(1), 61–84. <https://doi.org/10.29080/jbki.2025.15.1.61-84>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Subiyono, Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Damayanti, G. (2021). Pendidikan Berbasis Karakter Cinta Damai di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802611>
- Syaputra, Y. D., & Monalisa. (2018). Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v1i1.1942>
- Syaputra, Y. D., Mustaqim, A., Nisa, H., Monalisa, & Thohir, M. (2025). Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Metode Halaqah untuk Meningkatkan Authentic Happiness. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.36420/dawa.v4i2.605>
- Wulandari, F., Choiriyah, I., Zenal Mutaqin, D., & Tinggi Agama Islam Al-Azhary, S. (2025).

Implikasi Fitrah Manusia dalam Pandangan Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7, 23–34. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.851>